

## **Peningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui *Time token* di SD Ngoto Bantul**

**Esti Rifka Vebiana<sup>1</sup>, Istiqomah<sup>2</sup>, Rodhiyati Fajriyah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Esti Rifka Vebiana, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

<sup>2</sup>Istiqomah, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

<sup>3</sup>Rodhiyati Fajriyah, SD Ngoto

\*email: [1vebiana07@gmail.com](mailto:1vebiana07@gmail.com)

**Abstrak:** Rendahnya percaya diri siswa dapat menghambat siswa dalam mengembangkan kemampuannya, sehingga tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di kelas tiga SD Ngoto dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melibatkan 28 siswa dan berlangsung dalam dua siklus. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan teknik kualitatif dan kuantitatif. Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah minimal 75% siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi atau sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *time token* menghasilkan peningkatan kepercayaan diri siswa yang signifikan. Pada siklus pertama, rata-rata kepercayaan diri, yang diukur melalui observasi, adalah 71,70%, meningkat menjadi 80,58% pada siklus kedua. Hasil kuesioner juga meningkat dari 71% pada siklus pertama menjadi 81,03% pada siklus kedua. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Time token* berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas III SD Ngoto.

**Kata Kunci:** *Percaya Diri; Time token, Penelitian Tindakan Kelas*

**Abstract:** Low confidence can hinder students in developing their abilities, so that they do not meet the expected goals. This study aimed to enhance the confidence of students in a third-grade class at SD Ngoto by using the cooperative learning model of the *time token* type. Conducted as Classroom Action Research, the study involved 28 students and took place over two cycles. Data was collected through observation, questionnaires, and documentation, which were analyzed using qualitative and quantitative techniques. The success criteria were that at least 75% of the students should have high or very high confidence. The results showed that the implementation of the cooperative learning model led to a significant improvement in the students' confidence. In the first cycle, the average confidence, as measured by observation, was 71.70%, rising to 80.58% in the second cycle. The questionnaire results also increased from 71% in the first cycle to 81.03% in the second cycle. Overall, the study concluded that the cooperative learning model of the *time token* type successfully enhanced the confidence of the students in the third-grade class at SD Ngoto.

**Keyword:** confidence, *Time token*, Classroom Action Research

### **Pendahuluan**

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 11 menyatakan bahwa jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan

dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Depdikbud, 2003). Satuan pendidikan dasar diberikan kebebasan untuk memilih untuk mengimplementasikan kurikulum berdasarkan kesiapan masing-masing mulai kelas I dan IV (pusat informasi.guru.kemendikbud.go.id). Sari et al., (2023) menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka, dimana kurikulum 2013 mempunyai suatu tujuan yang jelas untuk membentuk karakter bangsa sedangkan tujuan pelajaran kurikulum merdeka di sajikan dalam capaian pembelajaran (CP). karakteristik kurikulum 2013 yakni mengembangkan keseimbangan antara ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif (Suhendra, 2019). Salah satu aspek sikap sosial yang harus dimiliki siswa dalam membantu proses belajar adalah percaya diri. Berdasarkan Panduan Penilaian sikap untuk Sekolah Dasar Tahun 2016 untuk rasa percaya diri adalah suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Percaya diri dapat dilatih dengan cara mengikutsertakan siswa di setiap kegiatan pembelajaran (Rina, 2016). Guru dapat mengajak siswa yang belum terlihat kepercayaan dirinya dengan cara meminta siswa untuk sering menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal di papan tulis, mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, memancing siswa untuk mengeluarkan pendapatnya, dan berdiskusi. Hal tersebut sesuai dengan Kemendikbud (2015) yang menyatakan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki percaya diri tinggi apabila berani tampil di depan kelas, berani mengemukakan pendapat, berani mencoba hal baru, mengemukakan pendapat terhadap hal baru, mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya, mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis, mencoba hal-hal baru yang bermanfaat, mengungkapkan kritikan yang membangun terhadap karya orang lain, dan memberikan pendapat yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah lakukan oleh peneliti ketika melakukan Praktik Pengalaman Lapangan 2 pada bulan juli-agustus di kelas IIIA SD Ngoto, didapatkan hasil bahwa pada proses pembelajaran guru memberikan materi sesuai dari buku tanpa ada materi tambahan yang diperoleh dari sumber yang lain guna memperkuat materi. Hal tersebut mengakibatkan siswa bosan mengikuti pembelajaran. Selain itu, beberapa siswa juga melakukan aktivitas lain selama pembelajaran dan hanya sebagian kecil saja siswa yang

menjawab pertanyaan dari guru. Siswa cenderung malu jika diminta untuk menjawab dan menyampaikan pendapat.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu adanya beberapa perubahan cara mengajar yang dilakukan oleh guru, salah satu perubahan yang dilakukan oleh guru yaitu, guru harus memiliki variasi dalam melakukan proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sulistiyono (2016) yang menyatakan bahwa model pembelajaran inovatif dan kreatif lebih memusatkan kepada siswa dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan partisipatif. Salah satu model pembelajaran yang inovatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *time token*-(Rosalina, 2019). Model *Time token* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang mengharuskan semua siswa dalam kelompok untuk berbicara (mengeluarkan ide/gagasannya) dengan cara setiap siswa diberi kupon berbicara (Setiawan, 2022). Model pembelajaran kooperatif tipe *time token* merupakan tipe dari pendekatan struktural dari beberapa model pembelajaran kooperatif, untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Model pembelajaran kooperatif tipe *time token* (Arends, 2008) merupakan model pembelajaran yang bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Arends (1997:137) juga menyatakan bahwa *time token* merupakan salah satu keterampilan berperan serta dalam pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mengatasi pemerataan kesempatan yang mewarnai kerja kelompok, menghindari siswa mendominasi atau diam sama sekali dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil. Model pembelajaran ini sebagai alternatif untuk mengajarkan keterampilan sosial yang bertujuan untuk menghindari atau mendominasi siswa atau siswa yang diam sama sekali dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada individu (Amien, 2004). Berkaitan dengan uraian yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Peningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui *Time token* di SD Ngoto Bantul".

## **Metode**

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK). Kurniawan (2017) menyatakan bahwa PTK adalah suatu jenis penelitian yang dilakukan oleh guru untuk menyelesaikan masalah pembelajaran yang ada di kelas. Talaembanau (2019) lebih menspesifikkan bahwa penelitian partisipatoris kolaboratif adalah penelitian yang berawal dari klarifikasi beberapa masalah yang menarik perhatian dan dirasakan bersama oleh suatu kelompok. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (Rahman, 2018) yang terdiri empat komponen, yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Tahap tindakan (*acting*) dan tahap pengamatan (*observing*) dilakukan secara bersama. Hal tersebut dikarenakan, kegiatan tindakan dan pengamatan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan terjadi dalam satu waktu.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Ngoto yang terletak di Dusun Semail, Desa Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IIIA SD Ngoto yang berjumlah 28 siswa. Jumlah tersebut terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara untuk menggali data tentang percaya diri siswa saat pembelajaran, angket untuk menggali data tentang kondisi siswa saat proses pembelajaran, observasi dan dokumentasi digunakan untuk melihat proses pembelajaran di kelas. Sedangkan alat yang digunakan untuk pengumpulan data antara lain pedoman wawancara, angket, lembar observasi, dan kamera. Adapun indikator aspek percaya diri yang digunakan peneliti meliputi yakin terhadap kemampuan, mandiri dalam menentukan keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, berani mencoba hal baru, dan memiliki keberanian untuk bertindak. Kemudian dalam analisis data digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil wawancara, sedangkan teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil angket dan observasi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Deskripsi Hasil Penelitian 1. Deskripsi Pra Siklus**

Sebelum dilaksanakan tindakan, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk melihat bagaimana sikap percaya diri siswa kelas IIIA SD Ngoto. Peneliti melakukan observasi pada tanggal 18-19 Juli 2023. Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas IIIA SD Ngoto pada tanggal 19 Juli 2023 mengenai kegiatan pembelajaran dan permasalahan yang dialami selama proses pembelajaran. Hasil observasi di kelas IIIA SD Ngoto adalah sebagai berikut

- a. Siswa tidak yakin akan kemampuan dirinya sendiri ketika menjawab pertanyaan dari guru.
- b. Siswa belum mampu menjawab pertanyaan dari guru secara lisan.
- c. Siswa malu ketika harus berbicara di depan orang banyak
- d. Kegiatan diskusi kelompok belum berjalan dengan baik, banyak siswa yang terlihat pasif dan lebih memilih diam.
- e. Siswa tidak menghargai pendapat orang lain.
- f. Siswa belum mampu mengambil suatu keputusan secara individu maupun kelompok.
- g. Guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.
- h. Guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan

Hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IIIA SD Ngoto yaitu guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Hal tersebut dikarenakan guru merasa materi yang harus di ajarkan sangat banyak dan harus cepat selesai, jika harus menggunakan beberapa model pembelajaran dalam proses pembelajaran, guru merasa sangat kerepotan. Ditambah lagi, guru mengaku belum mengetahui secara jelas bagaimana sintaks dari model pembelajaran tersebut, sehingga guru berpendapat bahwa hal penting yang ada dalam proses pembelajaran adalah guru dapat menyelesaikan tanggung jawab mengajarnya dan siswa memahami materi dari guru. Permasalahan yang ditemukan menjuru pada ciri ciri siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah. Rina (2016) ciri-ciri rang yang percaya diri rendah seperti tidak berani menyampaikan pendapat, tidak berani bertanya jika ada yang belum dipahami, tidak percaya bahwa dirinya mampu mengambil

keputusan, tidak mau maju ke depan kelas ketika ditunjuk oleh guru, cenderung diam, dan menutup diri. Ma'rufi et al., (2018) menambahkan ciri-ciri percaya diri rendah adalah sebagai berikut: 1) Tidak berani berinteraksi dengan orang lain. 2) Minder menjalin pertemanan 3) Takut menyampaikan pendapat. 4) Cenderung menghindari kontak mata. 5) Cemas dan menarik diri jika berhadapan dengan orang lain.

Guna mengetahui kondisi awal siswa, peneliti juga melakukan observasi dan menyebar angket percaya diri kepada siswa kelas IIIA SD Ngoto untuk melihat seberapa besar tingkat percaya diri siswa. Pengisian lembar observasi dan lembar angket percaya diri ini dilakukan pada 19 Juli 2023 dan 20 butir pernyataan pada lembar angket siswa dengan hasil sebagai berikut:

*Tabel 1 Hasil angket siswa Prasiklus*

Presentase	Kategori	Jumlah siswa	Persentase %
86%-100%	Sangat Tinggi	0	0%
74%-85%	Tinggi	2	7%
61%-73%	Sedang	19	68%
47%-60%	Rendah	7	25%
0%-46%	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase hasil angket percaya diri siswa pada pra siklus adalah 7% siswa memiliki kategori percaya diri tinggi, 68% siswa memiliki kategori percaya diri sedang, dan 7% siswa memiliki kategori percaya diri rendah.

*Tabel 2 Hasil Observasi Prasiklus*

Presentase	Kategori	Jumlah siswa	Persentase %
86%-100%	Sangat Tinggi	0	0%
74%-85%	Tinggi	2	7%
61%-73%	Sedang	9	32%
47%-60%	Rendah	17	61%
0%-46%	Sangat Rendah	0	0%

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas IIIA memiliki tingkat percaya diri yang rendah. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat percaya diri siswa diantaranya siswa kesulitan dalam berkomunikasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Supriyo (Santoso, 2018) yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya percaya diri dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu tidak dapat bergaul dengan teman-temannya dengan wajar, proses belajar terhambat karena lemahnya penguasaan materi, siswa kesulitan berkomunikasi. Selain itu, Tidak percaya diri adalah perasaan ketidakpercayaan terhadap diri sendiri yang dapat memengaruhi perilaku, interaksi sosial, dan kualitas hidup seseorang.

Melihat kondisi yang ada, guru dan peneliti bermaksud untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas IIIA SD Ngoto dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Karena model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dapat melatih peserta didik yang masih kurang percaya diri untuk bisa berani mengungkapkan pendapatnya (Chairani, 2020). Selain itu, Fathurrohman (2015) juga menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang didesain untuk membantu siswa agar saling berinteraksi dan bekerja sama satu sama lain di dalam sebuah kelompok, melalui tugas-tugas yang diberikan guna mencapai tujuan pembelajaran.

### **Deskripsi Hasil Penelitian 1. Deskripsi Siklus I**

Tindakan dalam siklus 1 dilakukan oleh guru dengan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menggunakan

model pembelajaran kooperatif tipe *time token*. Rosada, dkk (2018: 204) menyatakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *time token* adalah sebagai berikut: 1) Mempersiapkan pembelajaran. 2) Mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. 3) Menyampaikan pembelajaran pada peserta didik. 4) Memberikan penugasan secara berkelompok pada peserta didik. 5) Membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 2-3 peserta didik. 6) Memberikan 3 kupon berbicara kepada setiap peserta didik dengan diberi waktu berbicara 1 kupon 60 detik. 7) Meminta peserta didik menyerahkan kupon sebelum berbicara, memberi komentar, atau bertanya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *time token* yang secara garis besar seperti berikut peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru mengenai tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar, peserta didik melakukan diskusi kelompok, peserta didik menerima tugas yang diberikan oleh guru, peserta didik menerima sejumlah kupon berbicara dengan diberikan waktu sekitar  $\pm$  30 detik per kupon, peserta didik memberikan kupon ke guru sebelum berbicara atau memberikan komentar, peserta didik dapat berbicara atau memberikan komentar setelah bergiliran dengan peserta didik lainnya, peserta didik yang sudah habis kuponnya tidak boleh berbicara atau memberikan komentar sedangkan peserta didik yang masih mempunyai kupon berbicara harus berbicara sampai semua kuponnya habis. Tindakan dalam siklus 1 ini dilakukan 2 kali pertemuan. Dimana setiap pertemuan, peneliti melakukan observasi. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun hasil observasi siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* yang dilakukan oleh observer dengan mengisi lembar observasi percaya diri siswa mendapatkan persentase 71,70%. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan nilai rata-rata dari dua pertemuan dalam satu siklus. Berikut ini merupakan hasil observasi percaya diri siswa pada siklus 1:



*Tabel 3 Hasil Observasi Siklus 1*

Presentase	Kategori	Jumlah siswa	Persentase %
86%-100%	Sangat Tinggi	0	0%
74%-85%	Tinggi	9	32%
61%-73%	Sedang	19	68%
47%-60%	Rendah	0	0%
0%-46%	Sangat Rendah	0	0%

Pada pertemuan kedua siklus 1, peneliti menyebarkan angket untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa. Berikut ini merupakan pencapaian angket percaya diri siswa sebelum tindakan dalam persentase.

*Tabel 4 Hasil Angket Siklus I*

Presentase	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase %
86%-100%	Sangat Tinggi	3	11%
74%-85%	Tinggi	4	14%
61%-73%	Sedang	17	61%
47%-60%	Rendah	4	14%
0%-46%	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase hasil angket percaya diri siswa pada siklus 1 adalah % siswa memiliki kategori percaya diri sangat tinggi, 14% siswa memiliki kategori percaya diri tinggi, 61% siswa memiliki kategori percaya diri sedang, dan 14% siswa memiliki kategori percaya diri rendah.

### **Deskripsi Hasil Penelitian 1. Deskripsi Siklus II**

Berdasarkan hasil refleksi siklus 1 yang telah dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan oleh peneliti, maka diperoleh hasil bahwa peningkatan percaya diri siswa kelas IIIA mulai meningkat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan perbaikan dan tindak lanjut pada siklus II yang dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru**  
**Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa**  
**Vol. 2, No. 2, 2023, 493**  
Esti Rifka Vebiana

*Tabel 5 Hasil Observasi Siklus II*

Presentase	Kategori	Jumlah siswa	Persentase %
86%-100%	Sangat Tinggi	8	29%
74%-85%	Tinggi	16	57%
61%-73%	Sedang	4	14%
47%-60%	Rendah	0	0%
0%-46%	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa presentase hasil observasi percaya diri peserta didik pada siklus II adalah 29 % peserta didik memperoleh kategori percaya diri sangat tinggi, 57 % peserta didik memperoleh kategori percaya diri tinggi dan 14 % peserta didik memperoleh kategori percaya diri sedang.

Lembar angket percaya diri ini dibagikan kepada peserta didik kelas IIIA setiap akhir siklus II yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran. Berikut ini merupakan pencapaian angket percaya diri peserta didik sebelum tindakan dalam persentase.

*Tabel 6 Hasil Angket Siklus II*

Presentase	Kategori	Jumlah siswa	Persentase %
86%-100%	Sangat Tinggi	6	21%
74%-85%	Tinggi	16	57%
61%-73%	Sedang	6	21%
47%-60%	Rendah	0	0%
0%-46%	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase hasil angket percaya diri peserta didik pada siklus II adalah 21 % peserta didik memiliki kategori percaya diri sangat tinggi, 57% peserta didik memiliki kategori percaya diri tinggi, dan 21% peserta didik memiliki kategori percaya diri sedang.

Peneliti dan guru membandingkan hasil observasi percaya diri peserta didik pada siklus I dan siklus II juga membandingkan hasil angket percaya diri peserta didik pada siklus pertama dengan siklus kedua. Berdasarkan hasil refleksi siklus II, peneliti dan guru dapat menarik kesimpulan bahwa apakah Tindakan siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian yaitu 75% dari jumlah peserta didik yang belum. Hasil tersebut juga membuktikan bahwa model pembelajaran *cooperative tipe time token* sangat efisien untuk diterapkan di setiap kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik secara merata baik dalam membaca, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat. Terlepas dari data penelitian tersebut, hasil ini didukung oleh Arends (2008) mengatakan pembelajaran kooperatif tipe *time token* tidak terlalu menggantungkan kepada guru, akan tetapi dapat menambahkan kepercayaan kemampuan berpikir siswa secara mandiri untuk menjawab soal yang diberikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan temuan Ayuningtyas et al., (2021) yang mendapati pengaruh signifikan dari penggunaan metode belajar *Time token* terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Hasil yang sama juga diungkapkan oleh Syofi Syofiyah et al., (2020) yang menyimpulkan bahwa penggunaan metode *Time token* dapat meningkatkan kemampuan sosial peserta didik.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *time token*, peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran karena model pembelajaran ini lebih menekankan pada

kerjasama antar anggota kelompok, sehingga memudahkan peserta didik untuk saling berdiskusi dan bertukar ide/pikiran dengan anggota kelompok yang lain. Melalui kartu berbicara yang diberikan oleh guru peserta didik berani bertanya, menjawab pertanyaan dari guru, tampil di depan kelas untuk menyajikan hasil diskusi. Model kooperatif *time token* mendorong semua peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, sehingga mengurangi risiko peserta didik yang hanya menjadi pendengar pasif. Habibati (2017: 139) memaparkan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keberanian peserta didik di depan umum.
- 2) Melatih peserta didik untuk mengemukakan pendapat.
- 3) Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
- 4) Meningkatkan peserta didik dalam berkomunikasi (berbicara, mengemukakan pendapat)
- 5) Mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai pendapat orang lain.
- 6) Menumbuhkan kebiasaan peserta didik untuk saling mendengarkan, berbagi materi satu sama lain, dan memberi masukan.
- 7) Memiliki keterbukaan terhadap kritik dari orang lain.

Arends (2008) juga menyatakan keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* yaitu siswa tidak terlalu menggantungkan pemahaman kepada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan, membantu siswa untuk merespon orang lain, memberdayakan siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar, meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial siswa, setelah itu juga dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, meningkatkan kemampuan siswa dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata, dan juga meningkatkan hasil belajar siswa.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

1. Peningkatan sikap percaya diri dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* berbeda di setiap siklusnya. Proses meningkatnya percaya diri terlihat pada saat penyampaian materi pembelajaran yang disajikan dengan video dan game quiz. Penerapan game quiz ini, mendorong peserta didik untuk menggunakan kartu bicaranya dalam menyampaikan pendapat, menambahkan jawaban, dan tampil di depan kelas.
2. Hasil percaya diri peserta didik kelas IIIA SD Ngoto dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* mengalami peningkatan. Pada siklus I, hasil observasi percaya diri peserta didik rata-rata sebesar 71.7% meningkat menjadi 80.58% pada siklus II, sedangkan hasil angket rata-rata percaya diri peserta didik pada siklus I sebesar 70% meningkat menjadi 80.03% pada siklus II.

## **Ucapan Terimakasih**

Saya mengucapkan terimakasih kepada dosen, guru serta siswa SD Ngoto yang telah mendampingi saya dan semua pihak yang telah membantu dalam penulisan artikel ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga Allah SWT, memberikan balasan pahala yang setimpal atas kebaikan yang telah diberikan.

## **Daftar Pustaka**

- Arends. (1997). *Classroom Instruction and Management: The Mc Graw Hill companies Inc*
- Arends. (2008). Model Pembelajaran kooperatif, Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time token. Di unduh di <http://ilmianissa.blogspot.com/2012/08/modelpembelajaran-time-token-Arends.html> tanggal 21 April 2017
- Ayuningtyas, A., et. al. (2021). *Time token Technique On Student's Speaking Skill: Any Effect? Student Online Journal (SOJ) UMROH, 205.*
- Chairani, S. (2020). *Efektivitas Penggunaan Metode Time token Berbasis Modul Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar: Belajar Matematika Pada SMP Al Hikmah Tahun Pelajaran 2020/2021.* Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .
- Depdikbud. (2003). *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif.* Ar-Ruzz Media.
- Habibati. (2017). *Strategi Belajar Mengajar.* Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru**  
**Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa**  
**Vol. 2, No. 2, 2023, 497**  
Esti Rifka Vebiana

- Kemendikbud. (2015). *Panduan Teknis Penilaian Di Sekolah Dasar*. Kemendikbud.
- Kurniawan, N. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. DEEPUBLISH.
- Ma'rufi, et. al. (2018). Hubungan Sikap Berani dengan Kepercayaan Diri Pada Kegiatan Senam Irama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5.
- Rahman, T. (2018). *Aplikasi Model-Model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Pilar Nusantara.
- Rina, A. (2016). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal. Konseling Gusjigang*, 2.
- Rosada, et al. (2018). *Menjadi Guru Kreatif Praktik-Praktik Pembelajaran di Sekolah Inklusif*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Peserta didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rosalina, S. S. . (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time token* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik SMP. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9.
- Santoso, P. M. (2018). Peningkatan Percaya Diri Siswa Menggunakan Metode Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 38.
- Sari, F. I., Sunendar, D., & Anshori, D. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal pendidikan dan konseling. Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5.
- Setiawan, R. H. (2022). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Peserta didik Melalui Penerapan Model *Time token*. *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika*, 78–85.
- Suhendra, A. (2019). *Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI: Teori dan aplikasi di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)* (1 ed.). Prenada Media.
- Sulistiyono. (2016). Penggunaan Strategi Pembelajaran Yang Kreatif dan Inovatif Dapat Merekonstruksi Orientasi Nilai Pendidikan di Era Digital. *Prosibiding Temu Ilmiah Nasional Guru (TING)*, VIII.
- Syofi Syofiyah, D., Arrofa, A., & Purnomo, H. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time token* Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik Di Kelas. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7.
- Talaembanau, S. (2019). ). *Penelitian Tindakan Kelas Panduan bagi Pembelajar Bahasa*. Lakeisha.